

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

**Adenisa Nurul Fathimah**

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed  
Jalan Kampus 1, Grendeng, Purwokerto Utara 53123  
adenisanurulf@gmail.com

**Fela Liana**

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed  
Jalan Kampus 1, Grendeng, Purwokerto Utara 53123  
felaliana2@gmail.com

**Ardana Kartika Sari**

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed  
Jalan Kampus 1, Grendeng, Purwokerto Utara 53123  
ardanakartika05@gmail.com

### *Abstract*

*The song "Mendung Tanpo Udan" is a piece of pop music created by Kukuh Prasetya Kudamai and arranged by Ndarboy Genk into dangdut style. The researcher analyzed the song "Mendung Tanpo Udan" because this song contains lyrics that represent gender-based injustice in the context of mass and digital communication. Based on the descriptive-qualitative research method with content analysis techniques, the researchers got the results that the song "Mendung Tanpo Udan" resembles a form of gender-based injustice in the form of stereotyping the positions of men and women, especially in the division of household roles. Stereotyping comes from gender differences that are displayed in society as a result of various things, including being formed, socialized, and strengthened into a social construction. When culture or belief in society considers gender differences as the nature of men and women, then a form of gender injustice occurs, such as the effort to romanticize the bias of the husband-wife position in the song "Mendung Tanpo Udan" which has won massive praise. There is a form of gender-based injustice romanticization by a song that is popular in the mass and digital media, proving the audience's insensitivity to the issue of gender-based injustice, which in this case harms the position and role of women.*

**Keywords:** *song, stereotyping, romanticization, social construction*

### **Abstrak**

Lagu “*Mendung Tanpo Udan*” merupakan karya musik pop yang diciptakan oleh Kukuh Prasetya Kudamai dan diaransemen oleh Ndarboy Genk ke dalam gaya dangdut. Peneliti menganalisis lagu “*Mendung Tanpo Udan*” karena lagu ini mengandung lirik yang merepresentasikan ketidakadilan berbasis gender dalam konteks komunikasi massa dan digital. Berdasarkan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa lagu “*Mendung Tanpo Udan*” menyerupai bentuk ketidakadilan berbasis gender berupa pelabelan posisi laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pembagian peran rumah tangga. Pelabelan

tersebut berasal dari perbedaan gender yang ditampilkan di masyarakat sebagai akibat dari berbagai hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, dan diperkuat menjadi sebuah konstruksi sosial. Ketika budaya atau keyakinan di masyarakat menganggap perbedaan gender sebagai kodrat laki-laki maupun perempuan, maka terjadi bentuk ketidakadilan gender seperti upaya meromantisasi bias posisi suami-istri dalam lagu “*Mendung Tanpo Udan*” yang masif menuai pujian. Ada sebuah bentuk ketidakadilan berbasis gender yang diromantisasi oleh lagu yang populer di media massa dan digital membuktikan ketidaksensitifan khalayak terhadap masalah ketidakadilan berbasis gender, yang mana dalam hal ini merugikan posisi dan peran perempuan.

**Kata kunci:** lagu, pelabelan, romantisasi, konstruksi sosial

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang terus-menerus berkembang dan makin canggih memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan pada aktivitas manusia. Perkembangan teknologi merambah berbagai sektor, salah satunya dalam bidang komunikasi. Dalam bidang komunikasi juga memiliki perkembangan yang pesat. Munculnya berbagai bentuk media dalam komunikasi memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengakses sesuai dengan keinginan mereka. Perkembangan media ini dapat memberikan kemudahan dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan kapan pun dan di mana pun, serta siapa pun dapat mengaksesnya. Misalnya, media internet, televisi, youtube, media sosial, dan masih banyak lagi.

Salah satu media komunikasi yang digemari oleh berbagai kalangan adalah musik atau lagu. Lagu memiliki berbagai *genre* dengan penikmatnya masing-masing. Genre yang berasal dari Indonesia adalah dangdut. Dangdut ini diperkirakan muncul pada periode

70-an dengan konsumen utamanya masyarakat pinggiran. Soedarso (Deta Arjaya, 2021) berpendapat bahwa lagu dangdut itu lugas tanpa ditutup-tutupi, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan terasa lebih dekat dengan mereka. Hal ini berarti bahwa pesan yang disampaikan dalam lagu dangdut membawa pesan atau tema yang berupa kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang merasa akrab dengan tema dalam lagu dangdut merupakan masyarakat menengah ke bawah. Hal inilah yang menyebabkan musik dangdut lebih diminati oleh masyarakat menengah ke bawah. Tidak hanya kalangan dari orang tua saja yang menyukai lagu dangdut, kalangan muda juga mulai menyukai lagu dangdut. Hal ini, ditunjukkan dengan pengunjung yang melihat pertunjukan musik dangdut dihadiri dari kalangan generasi muda yang tidak sedikit. Setelah terbentuknya “sobat ambyar” yang digaungkan oleh penyanyi Didi Kempot mengakibatkan meluasnya penikmat lagu dangdut yang merambah ke generasi muda. Selain itu, melihat penikmat lagu dangdut yang juga dinikmati oleh generasi muda memberikan peluang bagi generasi muda untuk

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

berkarya dengan lagu dangdut. Lagu dangdut yang diciptakan dari kalangan generasi muda salah satunya adalah lagu dengan judul “*Mendung Tanpo Udan*”.

Lagu dengan judul “Mendung Tanpo Udan” menjadi lagu dengan gender pop-dangdut yang populer dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini. Lagu memang menjadi salah satu media untuk berekspresi dalam ranah digital, akan tetapi lirik yang tertuang dalam lagu “*Mendung Tanpo Udan*” yang diciptakan oleh Kukuh Prasetya dan diaransemen oleh Ndarboy Genk memiliki makna bias gender di dalamnya. Bias gender ini berkaitan dengan pembagian peran dan tugas dalam rumah tangga.

Bias gender merupakan hasil dari konstruksi gender dalam masyarakat. Menurut (Mansour Fakih, 1987) bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi saat ini adalah bentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender. Bias gender yang berkembang dalam masyarakat ini sulit untuk diubah karena konstruksi gender sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sayangnya, penikmat lagu “*Mendung Tanpo Udan*” tidak menyadari makna bias gender yang tersirat dalam lagu tersebut.

### LANDASAN KONSEP/TEORI

#### Gender dan Ketidakadilan Gender

Robert Stoller (1986) menggunakan istilah gender untuk memisahkan pencirian

manusia yang didasarkan pada sosial budaya dengan yang didasarkan pada ciri-ciri fisik biologis. Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Muhtar, 2002). Gender merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, berkaitan dengan perannya dalam masyarakat, sifat, status, serta posisinya.

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin yang merupakan kodrat atau pemberian Tuhan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (2008). Perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Sosial budaya yang mengkonstruksi hal tersebut yang kemudian melalui proses sosialisasi diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan demikian, gender merupakan hasil kesepakatan manusia yang dapat bervariasi antartempat dan antarwaktu.

Adanya gender telah melahirkan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut membuat cara pandang masyarakat yang kemudian mencampuradukkan antara hal yang merupakan kodrati dengan yang dikonstruksi. Masyarakat terkadang lupa bahwa perbedaan gender adalah perbedaan yang tidak permanen, berbeda dari perbedaan sifat biologis antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebutlah yang

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU "MENDUNG TANPO UDAN"

kemudian melahirkan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender adalah perlakuan tidak adil terhadap salah satu gender. Satu gender dianggap lebih baik dari gender yang lain. Ketidakadilan gender menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut BKKBN (2007) bahwa ketidakadilan gender sering terjadi dalam keluarga, masyarakat dan tempat kerja. Terdapat beberapa bentuk ketidakadilan atau diskriminasi gender, antara lain:

- Stereotip, yaitu pelabelan terhadap satu jenis kelamin yang biasanya sifatnya negatif dan berdampak pada tuntutan yang harus dipenuhi oleh salah satu pihak sehingga menyebabkan ketidakadilan. Sebagai contoh, karena laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, maka laki-laki tidak seharusnya menangis.
- Subordinasi, yaitu penomorduuan yang mana ada anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah sehingga posisinya dinomorduakan. Sebagai contoh perempuan yang sejak dahulu mengurus pekerjaan domestik, selalu dianggap hanya sebagai orang rumah atau teman yang ada di belakang. Perempuan tidak boleh berada di atas laki-laki.
- Marginalisasi, yaitu kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus pekerjaan yang menyebabkan kemiskinan atau

keterbatasan terhadap akses sumberdaya. Sebagai contoh adalah munculnya mesin-mesin yang dikendalikan laki-laki, menggantikan pekerjaan manual perempuan, membuat mereka tidak memiliki pekerjaan.

- Beban ganda, perlakuan di mana salah satu jenis kelamin harus bekerja lebih banyak dari pihak dengan jenis kelamin lain. Sebagai contoh, perempuan yang bekerja di luar rumah tetap dituntut untuk mengurus rumah tangganya dengan baik.
- Kekerasan, yaitu serangan terhadap fisik atau integritas mental seseorang. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual.

### Pesan Komunikasi dalam Lirik Lagu

Lagu sering dijadikan sebagai sarana hiburan. Bagi beberapa orang, mendengarkan lagu dapat memberikan efek relaksasi. Menurut Moeliono (2003) lagu merupakan ragam suara yang berirama. Lagu adalah syair-syair yang dinyanyikan seorang penyanyi dengan irama yang menarik sehingga nikmat untuk didengar (Adiozh, 2004). Sebuah lagu terdiri atas kumpulan kata-kata yang kemudian disebut dengan lirik. Lirik tersebut kemudian diberi irama dan nada sehingga membentuk suatu nyanyian yang indah.

Lagu merupakan bentuk ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam lirik dengan diiringi musik. Musisi menjadikan

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU "MENDUNG TANPO UDAN"

lagu sebagai sarana untuk mengekspresikan apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Dalam lagu terkandung berbagai makna dan pesan yang hendak disampaikan kepada pendengar. Lagu menjadi karya sastra yang istimewa karena setiap temponya menunjukkan kedalaman makna (Smith dan Fauchon, 2001). Akan tetapi, tidak semua musisi menunjukkan secara gamblang makna sebuah lagu sehingga kadang terdapat perbedaan interpretasi makna oleh pendengar mengenai suatu lagu.

Selain sebagai sarana mengungkapkan perasaan bagi musisi serta sarana hiburan, lagu rupanya juga memberikan pesan moral. Hal tersebut karena lagu merepresentasikan apa yang ada pada kehidupan sehari-hari seperti budaya, kebiasaan, pengalaman serta hal lainnya yang ada pada masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan lagu.

Salah satu unsur penting yang terdapat dalam lagu adalah lirik lagu. Terdapat dua pengertian lirik lagu menurut Moeliono (2003) yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi serta sebagai susunan sebuah nyanyian. Lirik lagu bersifat puitis karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas hingga menimbulkan keharuan (Pradopo, 2009). Lirik lagu menjadi karya seni yang terbentuk dari gabungan dari seni suara dan bahasa yang puitis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa singkat yang

kemudian dipadupadankan dengan suara penyanyi dan melodi. Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian lirik lagu adalah sebuah puisi yang dinyanyikan sebagai bentuk pengungkapan perasaan pribadi seseorang.

Ciri khas dari lirik lagu yang membedakannya dengan jenis sajak lain adalah penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan irama yang disesuaikan. Lirik lagu terbangun atas dua unsur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Boulton (dalam Djojuroto, 2006) sebagai bentuk mental dan fisik. Struktur fisik secara sederhana disebut bahasa, yaitu dibangun oleh diksi, bahasa figuratif, pencitraan dan persajakan. Struktur batin dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, amanat dan suasana. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seseorang terhadap apa yang pernah dan sudah ia dengar, lihat dan alami. Musisi lagu memainkan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan syairnya. Lirik lagu juga terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu.

Lagu memiliki sifat yang universal sehingga mudah diterima oleh masyarakat pendengarnya. Oleh karena alasan tersebut, lagu dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Sebagai media komunikasi, lagu menyampaikan pesan melalui lirik-liriknya. Musisi berperan sebagai komunikator, lirik lagu menjadi sarana penyampaian pesan, dan pendengar berperan sebagai komunikan.

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU "MENDUNG TANPO UDAN"

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, lagu terbentuk atas dua unsur yaitu musik dan lirik. Proses mendengarkan lagu dapat menjadi proses komunikasi, yaitu pesan yang disebarkan berasal dari elemen musik dan liriknya. Ketika sebuah lagu diperdengarkan, terjadilah pertukaran gagasan, ide, serta opini antara komunikator (musisi) dan komunikan (pendengar). Proses komunikasi terjadi mealui lambang musik yaitu nada serta lirik dalam lagu.

Lagu menjadi salah satu media komunikasi yang di dalamnya terdapat pesan dan nilai-nilai yang disampaikan sehingga memberikan dampak kepada masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gamson, Croteau, Hoynes dan Sasson (1992) menemukan bahwa pesan-pesan media dapat mengajarkan nilai, ideologi, serta kepercayaan. Selain itu, pesan media dapat memberi gambaran mengenai dunia sehingga dapat digunakan untuk menginterpretasinya. Dalam lagu, lirik lagulah yang membantu menjelaskan mengenai keadaan dunia dan disitulah tercermin kerusuhan sosial (Green, 2003). Dengan demikian, sebagai media komunikasi, lagu dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi karena dalam liriknya mengandung nilai-nilai tertentu yang kemudian akan diterima oleh khalayak dan akan diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam karya

tulis ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif menurut Whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat serta dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Dalam metode deskriptif, objek dalam penelitiannya dapat berupa status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu sistem pada masa sekarang. Dalam proses penelitiannya, terdapat cara wawancara, observasi, dan mempelajari dokumen-dokumen.

Dalam karya tulis ini, metode yang digunakan adalah dengan cara observasi dan mempelajari dokumen-dokumen dari penelitian terdahulu. Selain itu, kami menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan. Analisis isi dapat juga dipandang sebagai alat untuk mengamati dan mengurai tindak komunikasi yang terbuka dari komunikator terpilih (Budd, dkk dalam Sumarno, 2020).

Penerapan teori dalam karya tulis ini menggunakan teori konstruksi sosial. Pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai teori ini beranggapan bahwa dalam memahami realitas, terdapat upaya yang terkoordinasi dan mengikuti proses pertukaran pemikiran yang menjadi karakteristik manusia. Makna (*meaning*) diproses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

secara terus-menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh pelaku sosial. Aumsi Peter L Berger dan Thomas Luchman mengenai konstruksi sosial realitas adalah proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, timbal balik yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku sosial.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan pendahuluan, penulis mengolah dan menganalisis kembali apa yang dimaksud dengan upaya romantisasi bias peran gender dalam rumah tangga oleh lagu “*Mendung Tanpo Udan*”, bagaimana penerimaan dan respons khayalak di media massa dan digital mencerminkan bias gender yang tercipta di masyarakat dalam sebuah konstruksi sosial, dan mengapa upaya romantisasi bias posisi dan peran suami-istri oleh lagu “*Mendung Tanpo Udan*” kurang disadari dan justru masif menuai pujian.

### Bentuk Ketidakadilan Berbasis Gender dalam Lagu “*Mendung Tanpo Udan*”

Lagu “*Mendung Tanpo Udan*” mengandung lirik yang menyerupai bentuk ketidakadilan berbasis gender berupa pelabelan posisi laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pembagian peran rumah tangga.

*Mendung tanpo udan  
Ketemu lan kelangan  
Kabeh kuwi sing diarani perjalanan*

*Awak dewek tau duwe bayangan  
Besuk yen wes wayah omah-omahan  
Aku moco koran sarungan  
Kowe belonjo dasteran  
Nanging, saiki wes dadi kenangan  
Aku karo kowe wes pisahan  
Aku kiri, kowe kanan  
Wes bedo dalan*

*Mlaku bebarengan  
Ben dino sayang-sayangan  
Sedih lan kebahagiaan dilewati dilewati tahun  
-tahunan  
Padu meneng-menengan, bar kuwi kangen-  
kangenan  
Kadang bedo pilihan nganti pedot-balikan  
Mendung tanpo udan  
Ketemu lan kelangan  
Kabeh kuwi sing diarani perjalanan  
Awak dewek tau duwe bayangan  
Besuk yen wes wayah omah-omahan  
Aku moco koran sarungan  
Kowe belonjo dasteran  
Nanging, saiki wes dadi kenangan  
Aku karo kowe wes pisahan  
Aku kiri, kowe kanan  
Wes bedo dalan*

Gaya hidup dalam rumah tangga yang bias dengan menempatkan posisi dan peran perempuan lebih inferior dibanding laki-laki termaktub jelas dalam penggalan lirik lagu berikut ini.

*Besuk yen wes wayah omah-omahan  
Aku maca koran sarungan  
Kowe belonjo dasteran*

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

Lirik yang menjadi sorotan tersebut dinyanyikan dari sudut pandang “Aku” sebagai laki-laki yang menjadi kekasih atau calon suami si perempuan. Penggambaran angan-angan kehidupan pernikahan ideal yang ingin dijalannya dengan si perempuan adalah suatu bias yang memosisikan perempuan dengan label peran yang identik dengan urusan domestik atau dapur, sedangkan laki-laki dilekatkan dengan label peran intelek karena dekat dengan kebiasaan mengonsumsi pembahasan tentang isu-isu politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, sains, lingkungan, kesehatan, ekonomi, bisnis, nasional, dan internasional melalui media seperti koran.



Gambar 1. Lirik dan Visualisasi Bias Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga  
Sumber: YouTube/Ndarboy Genk

Melalui lirik dan visualisasinya, video klip milik lagu dangdut ini mencerminkan pelabelan perempuan sebagai pelayan yang memenuhi kebutuhan domestik dan laki-laki sebagai atasan yang dapat lebih santai di rumah. Selain itu, terdapat upaya romantisasi bias posisi suami-istri oleh lagu ini yang sampai pada perspektif khayalak. Minimnya respons khayalak massa dan digital yang

mengkritisi upaya itu menyadarkan kita bahwa masih banyak permasalahan-permasalahan gender yang tersembunyi, bahkan tak diberi kesempatan untuk diakui karena sangat bagaimana hal itu dianggap biasa.

### Normalisasi Bias Gender dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”

Ketidaksadaran masyarakat akan adanya bias gender dalam penggalan lirik lagu *Mendung Tanpo Udan* tersebut rupanya tidak terlepas dari fenomena kepopuleran lagu tersebut. Beberapa saat setelah perilisannya, lagu *Mendung Tanpo Udan* memperoleh kepopuleran apalagi setelah aransemenya diubah dari yang semula beraransemen pop menjadi dangdut. Lagu dangdut dengan lirik bahasa Jawa atau bisa juga disebut dangdut *campursari* sendiri juga tengah mengalami naik daun setelah adanya tren *sobat ambyar* yang dicetuskan oleh penyanyi Didi Kempot. Penggemar dangdut *campursari* kini tidak hanya berasal dari kalangan tua tetapi juga kalangan muda. Lagu dangdut *campursari* dinilai sesuai dan dapat mewakili perasaan para anak muda. Dengan adanya fenomena tersebut, lagu *Mendung Tanpo Udan* dapat diterima dengan mudah oleh para penggemar dangdut *campursari* utamanya yang berasal dari kalangan muda.

Kepopuleran *Mendung Tanpo Udan* semakin meningkat manakala lagu tersebut dijadikan *template sound* di platform TikTok. TikTok memberikan kontribusi bagi



## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

popularitas lagu ini dengan penambahan koreografi pada bagian *refrain*. Koreografi tersebut kemudian diikuti oleh para Tik-Tokers yang kemudian menjadikan lagu ini semakin populer dalam kurun waktu yang tidak lama. Akan tetapi, di sisi lain kepopuleran ini rupanya mengesampingkan bias gender yang ada pada salah satu penggalan liriknya. Sensitivitas masyarakat terhadap gender menjadi hilang karena mereka hanya terfokus pada irama dangdut dan koreografi dari lagu tersebut.

Lagu *Mendung Tanpo Udan* termasuk ke dalam jenis budaya populer. Budaya populer menjadi salah satu bagian dari budaya massa yang tidak menunjukkan adanya budaya tinggi. Budaya massa adalah budaya yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Sementara itu, budaya tinggi adalah budaya yang dimiliki oleh orang dengan pendidikan dan memiliki keterampilan sehingga dalam menikmati budaya menggunakan struktur tertentu (Williams, 1947). Orang-orang dengan budaya tinggi tidak serta merta menerima dan menikmati suatu budaya, melainkan juga melalui pertimbangan berbagai hal. Sayangnya, lagu atau musik kini cenderung masuk ke dalam jenis budaya populer yang hanya digunakan untuk kepentingan komersial. Musik saat ini hanya menjadi sebuah komoditas (Bagaskara, 2017). Masyarakat penikmatnya pun dengan mudah menerima

mentah-mentah lagu tersebut tanpa menyadari dan memahami makna apa yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dalam lagu *Mendung Tanpo Udan* tersebut. Masyarakat dengan mudah menerima dan merasa terbuai dengan lagu tersebut tanpa menyadari bahwa terdapat bagian yang perlu dikritisi, di mana bagian tersebut justru semakin menormalisasi bias gender. Di sisi lain, adanya *Mendung Tanpo Udan* dan kepopulerannya juga menggambarkan realita bahwa bias gender masih dilanggengkan dalam masyarakat dan justru dinormalisasi.

### **Konstruksi Sosial sebagai Akar Bias Gender dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”**

Konstruksi bias gender sangat berpengaruh dalam membentuk ketidakadilan gender. Menurut Parera & Frans (1990) konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu, secara terus-menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif. Hal ini berarti bias gender yang dikonstruksikan secara terus-menerus akan membentuk realitas yang memberikan makna bahwa bias gender bukanlah persoalan yang salah.

Konstruksi sosial bias gender peran perempuan yang berada dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki yang berada dalam ranah publik sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga dalam mendidik dan memberikan pemahaman mengenai peran tugas bahwa perempuan di ranah domestik

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

dikatakan merupakan kodrat perempuan. Hal ini juga disebabkan konstruksi yang diajarkan kepada perempuan yang berperan di ranah domestik. Bukan hanya melalui pemahaman yang diajarkan kepada perempuan dan laki-laki yang memiliki peran berbeda, konstruksi bias gender juga diwariskan melalui nilai-nilai budaya. Pembagian kerja melalui konstruksi kultural, dalam proses yang panjang melalui narasi-narasi yang terkonstruksi bukan dengan paksaan dan kekerasan, tetapi dengan normalisasi melalui hegemoni (Free, 2014). Dalam setiap lingkungan budaya, ada pembagian peran gender yang dapat diamati, ditiru dan diperkenalkan secara khusus kepada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini ditemui dalam pemahaman perempuan, yang mana perempuan masih memiliki pemikiran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kodrat dan ketika dalam rumah tangga harus memahami kodratnya. Kodrat perempuan adalah apa yang melekat di dalam diri perempuan, seperti menjadi pendidik, pengurus rumah tangga, pengurus suami, walaupun perempuan memiliki kesibukan di luar, tetapi kembali disadari oleh pemikirannya bahwa perempuan harus sadar akan kodrat yang sebenarnya adalah gender.

Ketika perempuan mencoba untuk masuk ke dalam ranah publik, perempuan ditempatkan dalam posisi hanya sebagai pembantu atau diperintah, misalnya diposisikan sebagai wakil, sekretaris, dan resepsionis. Konstruksi bias gender juga dapat

muncul dalam ranah pendidikan, misalnya terdapat ilustrasi ketimpangan gender dalam lingkup kegiatan perempuan dan laki-laki, seperti “Budi membantu ayah di sawah, sedangkan Ani membantu ibu di dapur”. Ilustrasi tersebut memberikan makna bahwa urusan domestik seperti mendidik dan merawat anak serta membersihkan rumah dikonstruksikan sebagai "kodrat perempuan", sedangkan laki-laki diidentikkan dengan tugas mencari nafkah (bekerja), padahal bukan hanya tugas perempuan untuk mendidik anak dan juga bukan hanya tugas laki-laki untuk bekerja.

Konstruksi bias gender yang dilanggengkan secara terus-menerus akan menimbulkan ketidakadilan gender. Seperti yang tertuang dalam lagu “*Mendung Tanpo Udan*” yang memberikan makna ketidakadilan gender dalam pembagian peran rumah tangga. Bias gender yang melekat pada lagu tersebut seolah-olah merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Dalam makna tersebut menekankan bahwa laki-laki memiliki peran di ranah publik, sedangkan perempuan di ranah domestik tanpa memberikan kebebasan kepada perempuan dan laki-laki untuk memilih peran dalam rumah tangga.

Ketika lagu yang mengandung bias gender mengenai peran tugas dalam rumah tangga ini terus dikonstruksikan kepada masyarakat, masyarakat akan menganggap hal tersebut normal dan ini akan berdampak pada konstruksi bias gender yang diwariskan kepada

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

generasi selanjutnya. Peran literasi mengenai bias gender sangat diperlukan untuk menghindari ketidakadilan yang disebabkan karena bias gender. Literasi masyarakat yang kurang akan mengakibatkan ketidak pekaan terhadap isu gender, salah satunya yang tersirat dalam lagu “*Mendung Tanpo Udan*”.

### PENUTUP

Ketidakadilan gender adalah suatu hal yang hendaknya dihapuskan, mengingat dapat merugikan salah satu pihak. Dengan demikian, media komunikasi seperti lagu hendaknya lebih meningkatkan sensitivitas terhadap gender karena makna pesan yang disampaikan merupakan nilai-nilai yang mudah diterima masyarakat dan menjadi representasi dari kehidupan sehari-hari. Lirik “*Aku moco koran sarungan*” dan “*Kowe belonjo dasteran*” dalam lagu “*Mendung Tanpo Udan*” menunjukkan adanya ketidakpekaan terhadap permasalahan gender yaitu ketidakadilan gender. Namun, makna lirik tersebut justru luput dari perhatian dan dianggap suatu hal yang normal. Hal tersebut mencerminkan bahwa baik pencipta maupun penikmat lagu tersebut hidup dalam konstruksi masyarakat yang bias terhadap gender. Pada akhirnya, mereka menciptakan karya yang bias gender dan kembali dinikmati oleh mereka sendiri. Dengan demikian, budaya ataupun ideologi yang mengarah kepada bias gender terus dilanggengkan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan gender, hendaknya kita meningkatkan pengetahuan mengenai masalah tersebut sehingga dapat memahami dan menyadari bahwa ketidaksetaraan gender rupanya menjadi hal yang dimaklumi dan dinormalisasi dalam masyarakat. Selain itu, kesadaran dari diri sendiri juga diperlukan untuk mencegah kita menjadi bagian dari orang-orang yang justru menormalisasi ketidakadilan gender.

## ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU “MENDUNG TANPO UDAN”

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfirahmi & Ekasari, R. (2018) *Konstruksi Realitas Sosial Perempuan tentang Gender dalam Pembentukan Karakteristik Anak terhadap Pemahaman Gender*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [Online] 2(2), 250–262.
- Arjaya, D., Afiyanto, H., & Narullita, H. (2021) *Dangdut: Sebuah Realita Globalisasi Kebudayaan Timur dan Barat*. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran*. [Online] 15(2), 210–226.
- Astuti, D. (2020) *Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta*. *Jurnal Populika*. [Online] 8(6), 1–13.
- Bagaskara, R. A. (n.d.). *Analisis Lirik Lagu Merah Karya Grup Band Efek Rumah Kaca: Kajian Fungsi Musik sebagai Media Kritik Sosial dan Politik*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, S. I., & Primasti, D. (2022) *Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu Mendung Tanpo Udan*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45–53.
- Haruna, R. (2018) *Literasi Gender di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [Online] 19(1), 96-105.
- Irfan, M. (2016) *Perkembangan Musik Pop Inggris dan Pengaruhnya terhadap Pola dan Gaya Hidup Remaja Indonesia (Analisis Terhadap Kultur Musik Indie di Indonesia)*. *Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Purwa, N. A. (2019) *Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin)*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarno. (2020) *Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. *Jurnal Elsa*. [Online] 18(2), 36–55.
- Yuliarti, M. S. (2015). *Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 189–198.